

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

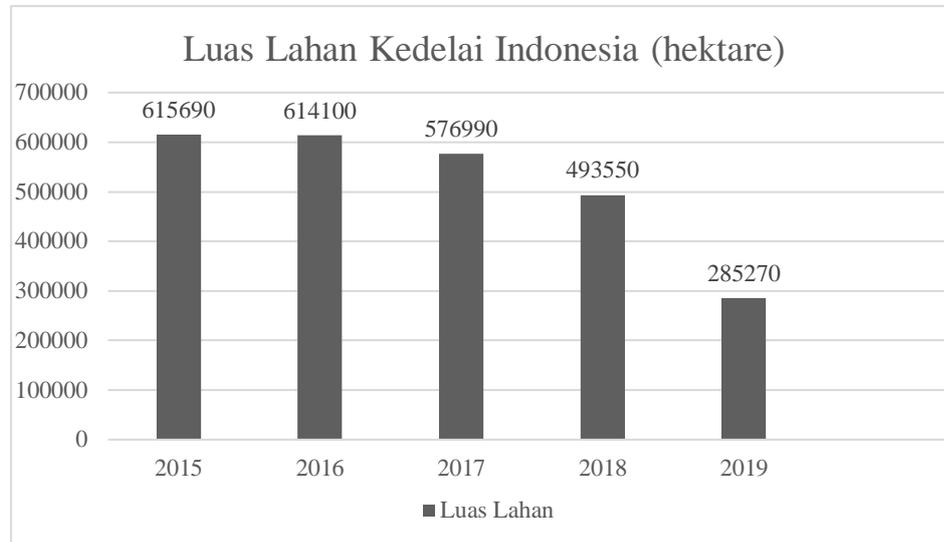
Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana salah satu produk unggulan pertanian Indonesia adalah tanaman pangan. Ketahanan pangan dalam suatu negara dikatakan baik apabila semua penduduk di suatu negara dapat terpenuhi kebutuhannya (Fertiwi, 2018). Tanaman pangan berbasis biji-bijian adalah salah satu makanan kesukaan masyarakat Indonesia. Kandungan vitamin didalamnya yang membuat olahan dari biji-bijian ini mengikat minat banyak orang yang mengkonsumsinya. Hal ini tidak terlepas dari kegemaran masyarakat yang gemar mengonsumsi makanan olahan dari biji – bijian, khususnya kedelai. Kedelai merupakan salah satu biji – bijian yang kaya akan lemak nabati dan protein yang sudah menjadi salah satu lauk pokok bagi masyarakat Indonesia. Menyadari bahwa kedelai merupakan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, pemerintah telah meningkatkan produksi kedelai nasional sejak tahun 1962, yang terdiri dari dua komponen utama yaitu perluasan produksi dan intensifikasi (Kharisma, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah meneliti bahwa tempe sebagai makanan khas dunia yang termasuk dalam makanan bergizi (Ambari, D. P., Anwar, F., & Damayanthi, 2014). Di Indonesia, penggunaan kedelai berfokus pada konsumsi tempe dan tahu yang merupakan bagian dari menu makanan (Astuti, 2012). Mayoritas masyarakat Indonesia lebih suka mengonsumsi kedelai dalam bentuk olahan seperti tahu, tempe, tauco, oncom, kecap, dan kecap (Salman & Rahma, 2018). Menurut (Kementerian Pertanian, 2016) menunjukkan konsumsi

tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu, 67,28% atau sebanyak 1,96 juta ton harus diimpor dari luar negeri. Ini terjadi karena kurangnya kualitas kedelai yang ada didalam negeri kurang memadai kualitasnya dan disertai dengan semakin berkurangnya lahan pertanian karena adanya alih fungsi lahan menjadi tempat tinggal seperti perumahan maupun lokasi industri.

Produksi kedelai di Indonesia masih rendah karena luas tanam terus menurun dalam beberapa tahun terakhir (Khudori, 2014). Perkembangan luas panen kedelai Indonesia dari tahun 1980 hingga 2016 Ini menunjukkan tingkat peningkatan tahunan sebesar 0,69%. Namun, pada 2016, luas areal kedelai diperkirakan 589,42 ribu hektare, turun 4,27% dari tahun sebelumnya 614,10 ribu hektare. Produksi kedelai Indonesia berfluktuasi dari tahun 1980 hingga 2016 dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 2,63%. Selain itu, produksi kedelai pada tahun 2016 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 7,06% dari 963,18 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 887,54 ribu ton. Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi kedelai putih, merupakan bahan baku tempe dan tahu, bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah daripada Jepang dan Cina. Di sisi lain, kedelai hitam yang tidak bersifat fotosensitif kurang mendapat perhatian dalam peembudidayaan meskipun dari aspek adaptasi lebih cocok bagi Indonesia (Kementerian Pertanian, 2015).

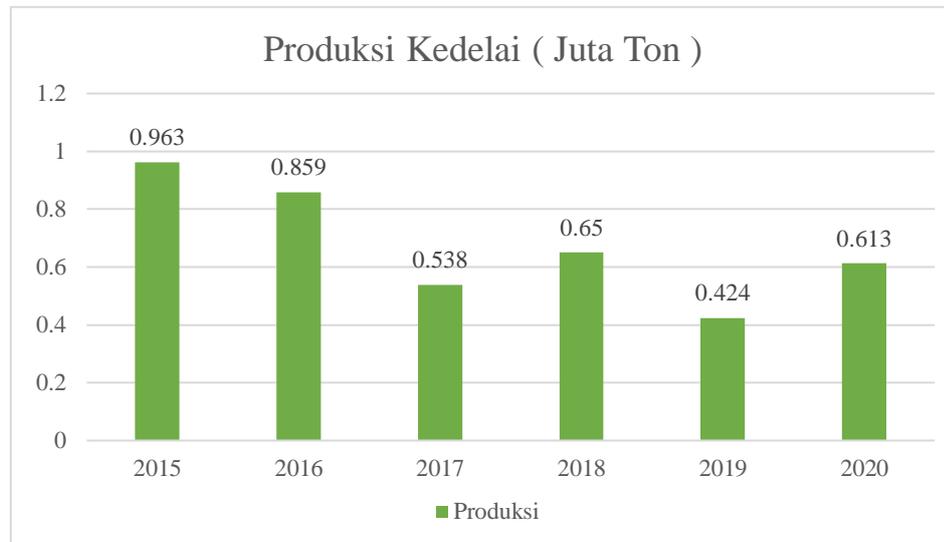
**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Luas Lahan Kedelai di Indonesia  
2015 – 2019**



Sumber: Kementerian Pertanian, 2021

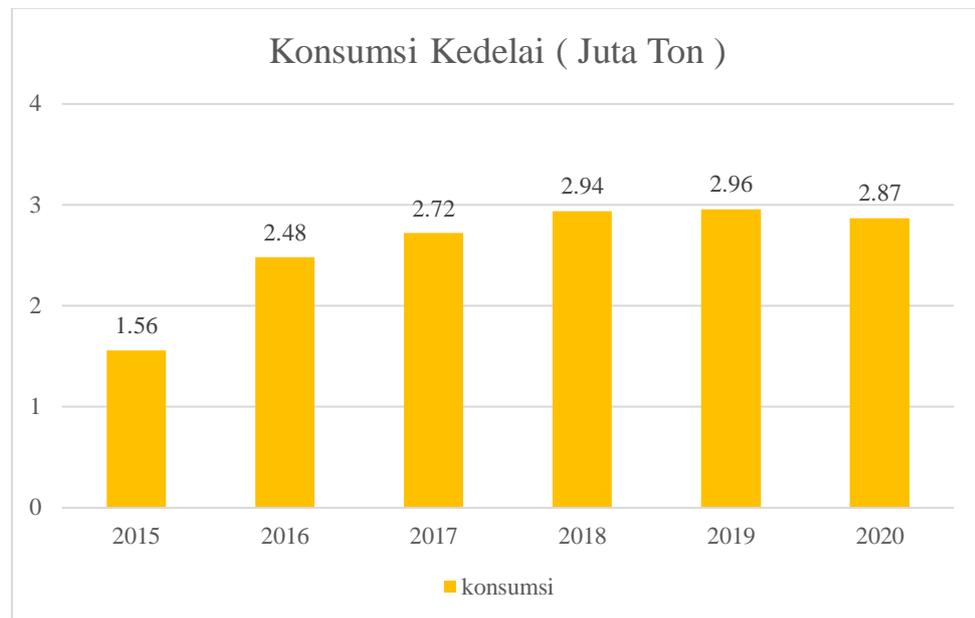
Bisa dilihat dalam gambar diatas lahan kedelai di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2015 luas pertanian kedelai memiliki lahan seluas 1.468.316 ha dan pada tahun 2015 hanya tersisa lahan seluas 614.095 ha. Dengan berkurangnya lahan pertanian kedelai maka berpengaruh pada produksi dalam negeri. Hal ini juga terjadi karena kedelai bukan komoditas utama petani. Dikareanakan kedelai merupakan tanaman tambahan yang ditanam setelah tanaman utama habis masa panennya. Ditambah lagi kedelai bukan berasal dari negara teropis sehingga butuh perawatan khusus agar terhindar dari gagal panen. Kurangnya minat petani dan rentannya kedelai terhadap hama dapat membuat produksi dalam negeri berkurang. Bisa dilihat pada gambar 1.2 dibawah produksi kedelai cenderung menurun setiap tahunnya.

**Gambar 1.2 Produktivitas Kedelai Indonesia 2015 – 2020**



Sumber: Kementerian Pertanian, 2021

Dapat dilihat pada gambar grafik produktivitas kedelai Indonesia 2015 – 2020 pada tahun 2015 produktivitas kedelai hanya memperoleh sebanyak 964.183 ton, dan terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan dimana produksi kedelai nasional hanya mampu memperoleh sebanyak 424.190 ton dan kembali meningkat di tahun 2020 sebanyak 613.300 ton. Salah satu penyebab peningkatan produksi kedelai adalah peningkatan luas area kedelai yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencapai swasembada kedelai. Salah satu sasaran utama rencana strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 adalah swasembada kedelai dengan produksi dalam negeri sebesar 2,7 juta ton pada tahun 2014 (Dinas Ketahanan Pangan, 2012). Namun target swasembada kedelai tidak tercapai. Sebab, meski produksi meningkat masih belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Dapat dilihat dalam gambar 1.3 dimana konsumsi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

**Gambar 1.3 Konsumsi Kedelai Indonesia 2015 – 2020**

Sumber: Kementerian Pertanian, 2021

Konsumsi kedelai nasional setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari data diatas pada tahun 2015 konsumsi kedelai nasional sebesar 1.563.827 ton dan pada tahun 2019 menjadi puncak perolehan konsumsi terbesar yaitu sebesar 2.967.695 ton. Dari data diatas konsumsi kedelai nasional rata – rata 2.953.022 ton pada periode 2015 – 2020 dan produksi kedelai hanya mampu memperoleh hasil produksi di kisaran rata – rata 674.843 ton di periode 2015 – 2020. Permintaan kedelai semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Permadi, 2015). Seperti yang terlihat dari grafik di atas, konsumsi kedelai masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, namun pada kenyataannya produksi menurun dan impor meningkat. Tentu hal ini sangat disayangkan melihat peluang pasar yang cukup besar. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi kedelai, petani harus mampu meningkatkan

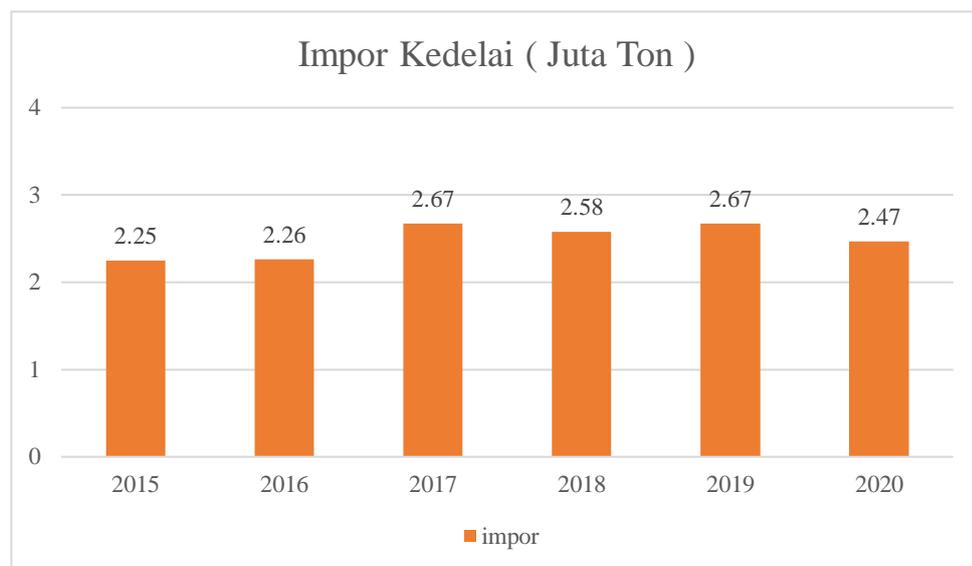
produksi sehingga impor dapat dibatasi. Hal ini membuat pemerintah harus melakukan impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Akibat pertumbuhan permintaan dan kapasitas produksi kedelai domestik yang tidak seimbang, pasokan pangan impor meningkat. Ketergantungan pada bahan impor merupakan bentuk ketidakmandirian negara dalam menyediakan pasokan pangan negara. Sejak tahun 1975, posisi Indonesia telah bergeser dari negara pengekspor kedelai menjadi negara pengimpor kedelai. Perubahan ini disebabkan lonjakan permintaan kedelai sekaligus memperlambat produksi kedelai (Permadi, 2015). Hal ini kembali lagi pada ketidaktersediaan lahan yang memenuhi dan banyaknya petani yang lebih memilih menanam tanaman yang bernilai tinggi dengan perawatan yang mudah seperti padi, jagung, cabai, dan bawang merah. Jika negara terus mengandalkan pasokan kedelai impordari negara lain dikhawatirkan adanya monopoli harga dan dapat pula merusak harga kedelai lokal.

Upaya swasembada kedelai yang direncanakan oleh pemerintah bertujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk mendukung pengembangan agribisnis, menghemat devisa dan mengurangi ketergantungan pada produk kedelai impor. Dengan tercapainya swasembada kedelai diharapkan negara dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri sekaligus mendorong pengembangan industri pertanian lokal. Jika ini tercapai, negara akan dapat menghemat devisa, dengan tujuan utama mengurangi ketergantungan impor secara besar (Hermawan & Prawoto, 2018). Namun, jika permintaan kedelai yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya dan produksi kedelai nasional tidak mampu memenuhinya. Maka akan terjadi inflasi harga kedelai. Hal ini akan berdampak pada mahalnya hasil olahan kedelai dikarenakan sedikitnya pasokan kedelai lokal

sementara permintaan kedelai cenderung naik. (Aimon & Satrianto, 2015) mengungkapkan bahwa impor kedelai di Indonesia terjadi saat produksi kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Dapat dilihat perkembangan impor kedelai nasional pada gambar 1.4 dibawah ini.

**Gambar 1.4 Impor Kedelai Indonesia 2015 – 2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Dari data diatas impor kedelai nasional memasuki angka 2 juta ton pertahun. Ini terjadi karena konsumsi kedelai nasional sangat tinggi. Data impor diatas setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana, tahun 2015 impor kedelai sebesar 2.256.931 ton dan tahun tersebut sebagai tahun dengan impor kedelai paling rendah di rentan waktu 2015 – 2020. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 sebagai tahun terbanyak impor kedelai yaitu tahun 2017 sebesar 2.671.914 ton dan tahun 2019 sebesar 2.670.086 ton. Impor adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri untuk menstabilkan harga produk dalam negeri (A Feriyanto, 2015).

Impor merupakan salah satu variabel dalam perekonomian suatu negara. Variabel tersebut termasuk dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli antar negara. Ini terjadi karena setiap negara tidak selalu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah negara yang bersangkutan. Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor adalah kegiatan utama dalam rangka membangun perekonomian dalam negeri. Produk lokal dapat dikenal di pasar internasional dan negara dapat memenuhi kebutuhannya melalui impor. Ekspor dan impor memberikan banyak sekali keuntungan bagi pihak yang melakukannya baik individu maupun pemerintah. Bagi negara penganut perekonomian terbuka tidak membutuhkan kesetaraan antara produksi dan konsumsi (Siregar, 2020). Tren impor saat ini terbantu oleh penguatan nilai tukar rupiah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai tukar sangat penting ketika melakukan transaksi pembayaran internasional atau lintas batas. Jika rupiah melemah maka harga kedelai impor akan naik, tetapi jika rupiah naik maka harga kedelai impor akan turun.

Program pemerintah untuk mengimplementasikan strategi swasembada kedelai ada tahun 2010 – 2014 faktanya belum mencaai hasil yang diharapkan, Karena banyaknya kedelai yang diimpor, respon terhadap permintaan dalam negeri tidak stabil. Baik pemerintah maupun petani perlu memahami potensi daerahnya masing-masing dalam produksi kedelai. Petani juga harus dibantu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan pengelolaan lahan serta subsidi pupuk untuk membantu pemerintah mencapai swasembada pangan. Hasil yang dapat dicapai adalah ketersediaan dan harga pangan yang stabil, kualitas bahan baku yang

terjamin dan swasembada pangan yang bebas dari kebijakan impor. Jika dapat melaksanakan program tersebut dengan baik, bukan tidak mungkin Indonesia suatu saat menjadi negara yang dikenal sebagai negara eksportir kedelai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis diatas, dapat dirumuskan suatu masalah untuk dijawab dalam tulisan ini yaitu:

1. Apakah produksi kedelai nasional berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia?
2. Apakah konsumsi kedelai nasional berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia?
3. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia?
4. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis di atas dapat di simpukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah produksi kedelai nasional berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah konsumsi kedelai nasional berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pendapatan per kapita berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

1. Penelitian ini mencakup data *time series* selama kurun waktu dari tahun 2006 – 2020 pada negara Indonesia.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian ini mencakup impor kedelai di Indonesia sebagai variabel terikat, dan variabel bebas adalah produksi kedelai nasional, konsumsi kedelai nasional, dan jumlah penduduk di Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang wajib dilakukan penulis untuk menyelesaikan studi. Menambah pengalaman pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang pengadaan dalam impor kedelai.

### 3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Semakin banyaknya penelitian akan semakin terbuka informasi dan cara efektif dalam mengatasi beberapa masalah terkait kedelai di Indonesia.